

MODEL PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK DALAM KELUARGA KYAI

Munasir

STAI Miftahul Huda Subang
munasirmpd9@gmail.com

Abstract:

The research entitled “Moral Education Model For Children In Moslem Clerics’ Families (A Case Study of Three Moslem Clerics in Rancahilir Village, Pamanukan District, Subang)” is back-grounded by the researcher interest of how Moslem clerics educate their children moral so that generally the Moslem clerics’ children have good moral. It is also based on the field data in which the Indonesian youths’ moral is far from religious values and noble values of Indonesian nation.

The research has used the natural qualitative approach with descriptive method. The natural qualitative approach is used in this research because the analyzed problem concerns the ongoing problem in the societies’ life, namely the moral education problem for children in Moslem clerics’ families. Meanwhile, the descriptive method is used because it can describe the real condition at the present, it also can achieve clearer, systematic, factual and accurate general description which is related with the researched phenomenon. The research subject and also the primary source in the research is three Moslem clerics in Rancahilir Village, Pamanukan District, Subang, namely AJ, AK, and ZA. The researcher has used the data collection technique through observation, structured interview, and documents study. In validation testing, member-check and triangulation techniques are used. Meanwhile, the analysis is through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research result shows that the Moslem clerics’ families have clear concept and objective about the moral education for children in the families. The objective of the moral education,

according to the Moslem clerics, is to form children character which is religious, knowledgeable, and pious in order to gain Allah Almighty's sincerity. Meanwhile, the moral education concept is an effort to train, sow, and educate children to behave kindly so that they become pious and religious humans.

Meanwhile, moral education material and method are given in phases in line with the children development levels. The moral material covers faith, religious practices, and moral aspects. These three aspects are given wholly and integrally. The methods which are used for children in the age of 0–2 years are hum, customariness, and role model methods. For children in the age of 3–6 years, the methods are customariness, role model, guidance, and story. For children in the age of 7–10 years and 11–12 years, the methods are customariness, role model, advice, and punishment.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa, sekaligus menjadi barometer dan ujung tombak majunya suatu bangsa dan negara. Masyarakat yang lemah pendidikannya tidak akan memiliki kapabilitas yang memajukan bangsa dan negaranya. Sebagaimana ilustrasi, bahwa lemahnya pendidikan akan mengakibatkan kebodohan, sedangkan kebodohan mengakibatkan kemiskinan. Tentu saja, kemiskinan yang ditanggung oleh bangsa dan negara akan menyengserakan bangsa dan negara itu sendiri. Dengan demikian, melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga harkat dan martabatnya.

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk merubah manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya, terutama baik akhlaknya. Akhlak baik (akhlak mulia) akan menjadikan bangsa dan Negara menjadi bermartabat dan kokoh. Sebagaimana ungkapan seorang penyair besar Mesir, Asyauqi mengatakan bahwa "Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selama mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini" (Baraja, tt). Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Secara ideal, proses pendidikan bertujuan "menciptakan" sumber daya manusia

yang berkualitas, mulai dari kualitas jasmani (fisikal-biologis), keterampilan, etos kerja, intelektual, emosional, sosial, ekonomi, sampai kepadakualitas spiritual (agama), semuanya bermuara kepada "kualitas" iman dan takwa kepada Allah, yang tercermin pada "kualitas akhlak" dalam kehidupan sehari-hari secara manusiawi, karena dengan akhlak inilah yang membedakan antara manusia beriman dan tidak, antara manusia yang taat dan tidak, antara golongan manusia penghuni surga dan neraka (Pendidikan Akhlak Ibnu Arobi, n.d.)

Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya (Zamroni, 2017). Oleh karena itu akhlak mulia perlu disampaikan dan ditanamkan pada anak sedini mungkin. Dan tempat yang paling pertama dan utama yang berperan dalam pendidikan akhlak bagi anak adalah keluarga. Sebagaimana pernyataan Athiyah (1993) bahwa:

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, moral maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jualah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat. Sehingga tidak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat.

Namun pada kenyataannya tidak semua keluarga mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya secara benar. Ini terlihat dari fenomena sosial yang dapat kita lihat baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti yang ditayangkan oleh media elektronik (televisi) atau media cetak (koran dan majalah) dimana banyak keluarga yang acuh tak acuh dalam pendidikan akhlak anak-anaknya. Sehingga dewasa ini banyak peristiwa dan perilaku anak bangsa yang menunjukkan pada kemerosotan moral. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis ingin menyajikan gambaran keluarga yang memiliki komitmen tinggi dalam rangka mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Keluarga yang dimaksud penulis adalah keluarga kyai. Mengapa keluarga kyai? Keluarga kyai adalah keluarga yang salah satu anggota keluarganya adalah orang yang sangat memahami dan mendalami ajaran agama Islam. Sedangkan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, dimana keduanya merupakan sumber utama ajaran agama Islam.

Kyai memiliki beragam makna, sebagaimana terdapat dalam Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 1996) dinyatakan bahwa kata "Kyai" mengandung enam pengertian yaitu: 1) sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); 2) alim ulama; 3) sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya); 4) kepala distrik (di Kalimantan Selatan); 5) sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan dan sebagainya); 6) sebutan samaran untuk harimau.

Pengertian yang pertama inilah yang dianggap paling cocok untuk mengartikan kyai terkait judul artikel di atas. Penulis akan memaparkan fenomena kehidupan kyai dan konsep pendidikan akhlak bagi anak-anaknya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penentuan Jenis dan Sumber Data
 - a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan metode deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif naturalistik dalam penelitian ini, karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yaitu model pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga kyai. Sedangkan metode deskriptif digunakan karena dapat menggambarkan keadaan sebenarnya yang terjadi pada saat ini, juga dapat diperoleh gambaran umum yang lebih jelas, sistematis, faktual, dan akurat yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diambil dari subyek penelitian sendiri yaitu keluarga kyai. Keluarga kyai yang diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Kyai Haji ZA, pimpinan pondok pesantren dan Madrasah Diniyah Jami'atul Khair
- 2) Kyai AK, pimpinan pondok pesantren Kanzul Hikam
- 3) Kyai AJ, pengasuh pondok pesantren Jami'atul Khair

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari pengkajian pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti buku karangan Dr. A Nashih Ulwan "Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I & 2", buku "Ilmu Jiwa Agama" karangan Prof Zakiah Daradjat, buku "Ilmu Akhlak" karangan Ahmad Saebani & Abdul Hamid, buku "Etika" karangan K. Bertens, serta buku-buku lain yang relevan.

c. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah keluarga kyai yang mempunyai anak antara usia 0-12 tahun. Penentuan subyek penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa keluarga kyai merupakan keluarga yang memahami ajaran Islam secara mendalam yang diterapkan dalam kehidupannya. Kemudian alasan pemilihan anak usia 0-12 tahun dikarenakan pada masa ini adalah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada diri anak dan usia tersebut sangat efektif dalam upaya pembentukan karakter.

d. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyangkut tujuan, materi, metode, sumber, dan media serta bentuk evaluasi pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga kyai.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kegiatan kyai dalam menerapkan pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarganya. Pengamatan dilakukan berurutan menurut waktu munculnya peristiwa untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi, materi dan metode, media, program atau kegiatan yang dilakukan kyai dalam mendidik akhlak anak-anaknya, sehingga dapat memberikan informasi yang berguna sesuai masalah penelitian (pedoman observasi terlampir).

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kyai sebagai subyek dan sumber data primer dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan wawancara dengan istri kyai tersebut. Wawancara dilaksanakan dengan cara yang tidak terstruktur, dimana responden mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur oleh peneliti. Kemudian setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan, peneliti mengadakan wawancara yang terstruktur dan tersusun berdasarkan data yang dibutuhkan. Dalam penggunaan wawancara ini, peneliti menyusun instrumen yang berbentuk pertanyaan yang diajukan langsung kepada informan dan responden (kyai dan istrinya) di tempat penelitian (pedoman wawancara terlampir).

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai kegiatan kyai dalam menerapkan pendidikan akhlak bagi

anak dalam keluarga. Dokumen di sini bisa berupa catatan-catatan atau foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi berupa uraian atau deskripsi mengenai pandangan, pikiran, prinsip, perasaan dan perilaku subyek yang diteliti dikumpulkan dan dibuatkan pengelompokan masing-masing data (coding). Kemudian disusun dalam bentuk satuan katagoris (kategorisasi) sehingga diperoleh keabsahan data. Adapun langkah peneliti dalam menganalisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data (data reduction), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh;
- b. Penyajian data (data display), peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan;
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kehidupan Kyai

Para kyai dengan kelebihan pengetahuan dalam Islam seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam (Dhofier, 1987), sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang agung dan tak terjangkau, terutama bagi kebanyakan orang awam.

Kehidupan kyai menunjukkan pada pola kehidupan sederhana kehidupan yang sederhana. Kehidupan yang tidak mewah, glamor, serba melimpah dan juga tidak

miskin, atau serba kekurangan. Ini terlihat dari mata pencaharian, bentuk bangunan rumah, dan pola hidup sehari-hari. Kesederhanaan kyai merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan akhlak untuk anak-anaknya. Secara sederhana kita dapat memahaminya bahwa dengan hidup sederhana, orangtua akan memiliki banyak waktu luang untuk mendidik akhlak anak-anaknya tanpa terlalu sibuk memikirkan kehidupan yang mewah dan serba ada. Demikian pula anak akan belajar dari pola hidup sederhana orangtuanya, dimana anak akan belajar hidup sederhana, sabar, dan bersyukur dengan apa yang dimilikinya bersama keluarganya.

2. Konsep Pendidikan Akhlak Keluarga Kyai

Kyai mempunyai konsep sendiri mengenai pendidikan akhlak untuk anak-anaknya. Konsep tersebut meliputi tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pendidikan akhlak, yang selanjutnya bisa dijadikan sebagai sebuah model pendidikan akhlak.

Tujuan para kyai dalam mendidik akhlak anak-anaknya adalah untuk membentuk anak menjadi anak yang sholeh, berilmu, dan bertakwa agar mendapat ridho Allah. Sementara materi dan metode pendidikan akhlak disampaikan berdasarkan tingkat usia anak, sebagai berikut:

Pertama, anak usia 0-2 tahun materi pendidikan akhlak mencakup:

- a. Pengenalan konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa, seperti mengenalkan lafadz-lafadz yang baik yang diajarkan agama Islam, seperti lafadz bismillah, shalawat, hamdalah, tahlil, tasbih, dan perkataan yang baik.
- b. Pemberian teladan, seperti menyangkut: shalat, berdo'a (do'a makan dan do'a mau tidur), bertutur kata yang baik dan sopan, memberi ke saudara, dan etika-etika seperti etika makan dan minum). Meskipun anak belum mampu meniru perbuatan itu secara utuh (hanya ikut-ikutan) namun ucapan

dan perilaku orangtua merupakan iklim yang sangat kondusif bagi perkembangan akhlak anak.

- c. Memberi kasih sayang. Melalui kasih sayang orangtua, anak akan menaruh sikap percaya dan respek kepada orangtuanya, serta bersikap positif terhadap apa yang disampaikan orangtuanya. Sikap-sikap ini akan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap sikap anak untuk menerima ajaran agama yang diberikan orangtuanya. Adapun metodenya dengan metode kasih sayang, bernyanyi, dan keteladanan.

Kedua, usia 3-4 tahun, materi pendidikan akhlak yang diberikan pada anak mencakup:

- a. Penanaman nilai ibadah, seperti diajari gerakan shalat walau hanya melihat dan ikut-ikutan dan belajar iqra,
- b. Penanaman etika dasar, seperti membiasakan membaca do'a tidur, dan do'a makan, etika dan meminta pada orangtua.
- c. Penanaman aqidah, belajar membaca syahadat dan shalawat Metode yang digunakan mencakup pengarahan, pembiasaan atau latihan, keteladanan, kisah dan praktek.

Ketiga, usia 5-6 tahun, materi pendidikan akhlak yang dapat diberikan mencakup:

- a. Ajaran tentang do'a-do'a seperti: do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur, dan do'a keselamatan dunia akhirat. Para kyai mengajarnya dengan praktek dan pengarahan.
- b. Pemberian pengarahan dan pembiasaan untuk melaksanakan akhlak mulia, seperti: etika makan dan minum, etika tidur, etika berteman, etika berbicara, etika menghormati orangtua, dan etika masuk rumah serta keluar rumah. Metode yang digunakan adalah metode pengarahan dan keteladanan.
- c. Aktualisasi pengetahuan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama, seperti: mengajari rukun Islam

dan rukun iman, mengajari bacaan dan praktek wudhu serta shalat, membaca al-Qur'an, berbicara jujur dan sopan, serta taat kepada orangtua. Metode yang digunakan adalah metode praktek atau pembiasaan, pengarahan atau nasihat, dan keteladanan.

Keempat usia 7-10 tahun, materi akhlak yang dapat diberikan kepada anak mencakup:

- a. Aktualisasi pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama, meliputi:
 - 1) Shalat, pada usia sebelumnya anak baru diajari bacaan dan gerakan shalat secara sederhana, namun pada usia ini bacaan dan gerakan shalat disempurnakan. Anak harus sudah menghafal bacaan-bacaan shalat dengan baik dan benar, serta mempraktekkan gerakannya dengan benar. Perintah untuk shalat pun sudah ditegaskan oleh para kyai, dengan mengajaknya pergi ke mesjid atau menasihatinya agar selalu mengerjakan shalat dan tidak meninggalkannya
 - 2) Puasa, pada usia sebelumnya anak baru belajar puasa setengah hari, namun pada usia ini anak dibiasakan berpuasa sehari penuh serta diikutkan untuk mengerjakan shalat tarawih.
 - 3) Bacaan Al-Qur'an meliputi tajwid dan makhorijul huruf sudah mulai diajarkan kepada anak, sehingga anak bisa membaca al-Qur'an dengan benar. Serta dibiasakan mengaji Qur'an pada waktu setelah magrib dan setelah subuh.
 - 4) Rukun Islam dan rukun iman, semula diajarkan hanya berupa hafalan, pada usia ini dijelaskan pengertian masing-masing, serta ditanamkan keimanan dalam hatinya dengan cara nasihat dan perumpamaan-perumpamaan.
- b. Pembiasaan melakukan akhlak karimah meliputi:
 - 1) Menghormati orangtua dan saudara, meliputi: minta izin kalau mau keluar rumah, mengucapkan salam saat masuk dan keluar

rumah, mencium tangan orangtua, taat dan patuh akan perintah orangtua, dan berbicara sopan kepada orangtua.

- 2) Etika berpakaian, meliputi harus memakai pakaian yang menutup aurat dan sopan.
 - 3) Etika masuk dan keluar WC, meliputi melangkahkkan kaki kiri saat masuk disertai membaca do'a, tidak bernyanyi atau berbicara saat berada di dalam WC, serta membaca do'a keluar WC,
 - 4) Berkata jujur dan sopan dalam setiap pembicaraan
 - 5) Sikap disiplin dan mandiri, meliputi; bangun tidur di waktu shubuh, membereskan tempat tidur, pergi ke sekolah pada waktu pagi, pergi ke madrasah setelah dhuhur, mengaji setelah magrib sampai isya, dan tidur tidak lebih dari jam 21.00.
- c. Do'a-do'a yang diajarkan meliputi: do'a mau makan dan setelah makan, do'a mau tidur dan setelah tidur, do'a masuk dan keluar WC, do'a memakai pakaian, do'a kepada orangtua, do'a keselamatan dunia akhirat, do'a mau berangkat atau pergi dari rumah. Metode yang digunakan adalah nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan hukuman atau imbalan.

Pada tahap usia ini, selain metode keteladanan, nasihat, dan pembiasaan, para kyai juga menerapkan metode hukuman. Bentuk metode hukuman di sini bertahap, mulai dari teguran, teguran dengan keras, dan sanksi yang mendidik seperti tidak diberi uang jajan atau disuruh membersihkan kamar mandi. Berkaitan dengan metode hukuman, Ulwan (2007) mengutip pendapat Quthb yang mengatakan bahwa "Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman".

Kelima, anak usia 11-12, materi akhlak yang dapat diberikan kepada anak mencakup:

- a. Pemahaman dan penanaman keimanan, meliputi penjelasan yang lengkap tentang rukun iman dan rukun Islam
- b. Pembiasaan berakhlak baik, meliputi akhlak dalam bergaul, berkata jujur, mandiri, dan menghormati orangtua.
- c. Pengenalan hukum-hukum agama, meliputi pengenalan halal-haram mencakup makanan dan minuman, serta perbuatan. Kewajiban menutup aurat, berikut kewajiban memakai jilbab untuk anak wanita.

Metode yang digunakan adalah nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan hukuman atau imbalan. Sedangkan untuk medianya adalah orangtua sendiri, buku-buku Islam, al-Qur'an, mesjid dan lingkungan pesantren. Untuk evaluasinya para kyai menggunakan tes lisan, tes praktek dan tes tulis. Adapun Materi, metode, dan media serta evaluasi yang diterapkan oleh para kyai di atas dipandang berhasil dan efektif. Ini terbukti dari akhlak yang dimiliki mayoritas anak-anaknya para kyai, kendatipun ada yang kurang baik akhlaknya tapi tidak sampai durhaka pada orangtuanya.

Sebelum menghukum anak didik, maka pendidik harus memperhatikan :

- a. Didiklah anak itu dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut, tidak mempersulit urusannya, tetapi memudahkannya. Tidak bersikap keras dan tidak membiarkan mereka seenak dirinya.
- b. Pendidik harus tahu tentang tabiat-tabiat anak didik dan penyebab mengapa berbuat salah, sehingga nantinya tidak salah menghukum anak.
- c. Jangan tergesa-gesa menghukum anak, lakukanlah pendekatan yang positif dan hukuman harus dilakukan terakhir. (Ulwan, 2007: 312-325).

Penggunaan metode hukuman pada usia ini bersesuaian dengan teori Kohlberg yang menyatakan

bahwa anak akan melakukan hal-hal yang baik karena ketaatan dan untuk menghindari hukuman. Teori ini dikenal dengan teori pra-konvensional. Tahap ini menyatakan bahwa anak mengenal baik dan buruk ditentukan oleh faktor di luar diri anak. Ada dua tingkatan dalam tahap ini yaitu:

a. Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya perbuatan itu tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Dalam tahap ini Kohlberg berpendapat bahwa “Anak dalam tahap ini hanya semata-mata menghindarkan hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya, dinilai sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena insan hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas” (Kohlberg, 1999: 231).

b. Orientasi relativis-instrumental

Pada tahap ini, perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Dengan demikian, jika anak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk atau tidak baik, maka orangtua bisa menggunakan metode hukuman, namun tetap harus berdasarkan cara-cara yang benar.

Adapun tahapan-tahapan dalam memberi hukuman menurut Ulwan (2007) adalah dengan lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabi'at anak yang salah, memberi hukuman dari yang paling ringan sampai yang paling keras. Kemudian ia memaparkan metode Rasulullah dalam membenahi penyimpangan anak dengan cara sebagai berikut:

a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan

b. Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah

- c. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- d. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikotnya)
- f. Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- g. Menunjukkan kesalahan dengan memberi hukuman yang membuatnya jera

Adapun mengenai evaluasi pendidikan akhlak yang menjelaskan bahwa “Batasan mengenai evaluasi pendidikan sebagai berikut: a). Proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dengan tujuan yang telah ditentukan, b). Usaha untuk memperoleh umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan pendidikan” (Ramayulis, 2004).

Jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak maka evaluasi pendidikan akhlak dapat dipahami dengan upaya untuk menentukan tingkat keberhasilan proses penanaman akhlak pada anak. Terkait dengan evaluasi pendidikan akhlak, para kyai memiliki kemiripan dalam melakukannya, yaitu dengan cara:

- a. Pengawasan atau pengamatan langsung yang berkesinambungan terhadap perkembangan tingkah laku anak (akhlak). Seperti mengawasi akhlak anak saat makan dan minum, saat bergaul dengan orang lain, saat berkomunikasi dengan orangtua dan lain sebagainya.

Menurut Ulwan (2007) maksud dari pengawasan dan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Aspek-aspek yang harus mendapat perhatian dan pengawasan orangtua kepada anak mencakup: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual, dan sosial.

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Di lingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu dimarahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasihati dengan baik. Sedangkan di lingkungan sekolah, pertama-tama anak hendaknya diantar apabila ia ingin pergi ke sekolah. Supaya ia nanti terbiasa berangkat ke sekolah dengan sendiri. Begitu pula setelah anak tiba di rumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya.

- b. Dengan tes lisan, yang dilakukan pada materi-materi seperti do'a makan dan minum, do'a sebelum dan sesudah tidur, do'a pada orangtua, do'a masuk dan keluar kamar mandi, do'a berangkat rumah, do'a mau belajar, dan do'a-do'a lainnya. Kemudian dites pula mengenai bacaan-bacaan, seperti bacaan wudhu, mandi besar, shalat, dan al-Qur'an.
- c. Dengan tes praktek, seperti praktek wudhu dan shalat, praktek etika makan dan minum, praktek cara berdo'a, cara meminta dan memberi, cara mencium tangan orangtua, dan sebagainya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil temuan penelitian, maka peneliti hendak membuat kesimpulan sebagai berikut: Kehidupan kyai yang sederhana menjadi salah satu faktor penting terlaksananya pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga. Kesederhanaan para kyai membuat mereka mempunyai waktu lebih banyak untuk mendidik anak dan umat (santri dan masyarakat). Keluarga kyai mempunyai

konsep dan tujuan yang jelas dalam melaksanakan pendidikan akhlak dalam keluarganya. Sehingga para kyai dalam mendidik akhlak anak-anaknya selalu berjalan sesuai dengan konsep dan tujuannya. Demikian pun dengan materi, metode, media, dan evaluasi yang disampaikan dan diterapkan oleh para kyai dalam pendidikan akhlak bagi anak, memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan anak dalam Islam dan teori perkembangan moral anak. Pemberian materi yang mencakup (pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak) diberikan secara lemah lembut dan bertahap sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Metode yang diberikan pun seperti metode keteladanan, pembiasaan, bersenandung, berkisah, nasihat atau pengarahan, dan hukuman serta imbalan diterapkan berdasarkan tahap usia anak. Dengan demikian materi dapat disampaikan dengan baik dan tertanam dalam diri anak. Sehingga anak-anak para kyai, terarahkan dan terbimbing untuk menjadi anak-anak yang sholeh, berilmu, dan bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1975). Pengantar Sosiologi. Semarang: Ramadani
- Abrasyi, Athiyah. (1993). Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Alberty HB & Alberty. (1965). Recognizing the High School Curriculum (ThirEdition). New York: The Macmillan Company
- Al-Syaibany, M., Omar (1979). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Ardani, Moh. (2005). Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama.
- Arifin, M. (2000). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaplin, J.P. (2004). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Dadang, Sulaiman (1982). Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangan. Bandung: Pustaka Martiana.
- Daradjat, Z. (1970). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang

- Dasuki. (1994). *Ensiklopedi Islam, Jilid II, Cet. II*. Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pondok Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Duska, R., Whelan, M. (1984). *Moral Development, A Guide To Piaget and Kohlberg*. diindonesiakan oleh Dwija Atmaka. Yogyakarta: Kanisius
- Harris, C.W .(1960). *Encyclopedia of Educational Research*. New York: The MacMillan Company
- Henry, N.B. (1952). *The Fifty - First Yearbook of the National Society of Education The Study Of Educational: Part 1. Genera Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child Development*,.New rork: McGraw-Hill Book Company
- Jalaludin dan Said (1999). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Marimba, D. Ahmad. (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'rif
- Mudzakir, Ahmad, et. all. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia
- Mujib, Abdul, et. al. (2001). *Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. (2003). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____ (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi Baru. Jakarta: Gaya Media Pratama
- K., William. (1975). *Moral Education, A Sociological Study of The Influence of Society Home and School*. London: George Allen dan Unwin
- Omar, M., Al-Thoumy Al-Syaibany. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Phenix, P.H. (1964). *Realm of Meaning: A Philosophy of the Cirkulum for General Education*. New York: McGraw-Hill Book Company

- Purwanto, Ngalim.(1995). Psikologi Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Roesdakarya.
- Poespoprodjo, W. (1984). Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek. Bandung: Remadja Karya.
- Rahmat, Jalaluddin. (1994). Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saebani, Ahmad, B. dan Hamid, A. (2010). Ilmu Akhlak. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Seito, Samuel. (1994). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Sumaatmadja, N. (2002). Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi. Bandung: Al Fabeta . Jakarta: Aksara Baru
- Sulaeman, Hasan, F. (1986). Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu. Bandung: CV Diponegoro
- Tafsir, A. (Eds) (2001). Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. (1998). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia
- Ulwan, Nashih, A. (2007). Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1 & 2. Jakarta: Pustaka Amani
- Umary, Barnawie. (1988). Materi Akhlak. Solo: Ramadhani
- Wahid, Abdurrahman. (1985). Pesantren Sebagai Subkultural. Jakarta: LP3S
- Ya'kub, H. (1993). Etika Islam. Bandung: CV. Diponogoro
- Yunus, Mahmud. (1983). Metode Khusus Pendidikan Agama. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Yusuf, Syamsu. (2001). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Rosida Karya
- Zahrudin. (2004). Pengantar Ilmu Akhlak. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada